BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretif**.** Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, pengalaman, serta proses sosial yang berkaitan dengan implementasi nilai sila kedua Pancasila dalam perlindungan penyandang disabilitas dari stigma dan diskriminasi. Menurut John W. Creswell dalam *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* edisi terbaru (2023), pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman mendalam (in-depth understanding) terhadap konteks, interaksi sosial, serta konstruksi makna yang dibangun oleh partisipan penelitian.

Sejalan dengan itu, Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln dalam *The Sage Handbook of Qualitative Research* (2023) menjelaskan bahwa paradigma interpretif berupaya memahami realitas sosial sebagai sesuatu yang dibangun melalui pengalaman subjektif dan interaksi sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak berupaya menguji hipotesis secara statistik, melainkan menafsirkan makna implementasi nilai "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab" dalam praktik sosial di Komunitas BILIC Kota Bandung. Pendekatan kualitatif dianggap tepat karena isu stigma dan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas merupakan fenomena sosial yang kompleks, kontekstual, dan tidak dapat diukur hanya dengan angka. Pemahaman mendalam diperlukan untuk menggali pengalaman anggota komunitas serta bagaimana nilai Pancasila diinternalisasikan dan diwujudkan dalam praktik perlindungan sosial.

Pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami fenomena sosial secara lebih mendalam dengan memperhatikan makna, proses, serta konteks yang melatarbelakangi suatu peristiwa. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses penelitian. Pengumpulan

data dilakukan melalui berbagai teknik yang dapat dikombinasikan dengan triangulasi untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan kredibel. Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dengan hasil penelitian yang lebih menekankan pemahaman terhadap makna daripada melakukan generalisasi. Pendekatan tersebut relevan digunakan untuk mengkaji fenomena sosial yang kompleks, seperti stigma dan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas, karena memungkinkan peneliti memahami pengalaman serta realitas sosial yang dialami oleh subjek penelitian secara lebih komprehensif.

Paradigma interpretif dalam penelitian kualitatif menekankan bahwa pengalaman subjektif individu dan interaksi mereka di masyarakat membentuk realitas sosial. Menurut Moleong (2021), dalam Metodologi Penelitian Kualitatif, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena secara menyeluruh, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan subjek penelitian dalam konteks tertentu. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan pengalaman informan dengan lebih akurat. Paradigma interpretif digunakan dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana anggota Komunitas BILIC memaknai nilai-nilai "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab" dalam kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, metode ini adalah pilihan yang tepat untuk memahami bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah *studi kasus (case study)***.** Studi kasus merupakan strategi penelitian yang memfokuskan pada eksplorasi secara mendalam terhadap suatu kasus tertentu dalam konteks kehidupan nyata. Menurut Robert K. Yin dalam *Case Study Research and Applications: Design and Methods* edisi terbaru (2020), studi kasus digunakan ketika peneliti ingin memahami fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara jelas. Penelitian ini memusatkan perhatian pada satu kasus spesifik, yaitu Komunitas BILIC Kota Bandung, sebagai representasi praktik implementasi nilai kemanusiaan dalam perlindungan penyandang disabilitas. Selain itu, Sharan B. Merriam dan Elizabeth J. Tisdell dalam *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*

(2022) menyatakan bahwa studi kasus memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang holistik dan mendalam mengenai dinamika sosial, struktur organisasi, serta pengalaman individu dalam suatu setting tertentu.

Metode penelitian studi kasus lebih efektif untuk mengkaji suatu fenomena secara menyeluruh dan kontekstual di dunia nyata. Studi kasus didefinisikan dalam Metode Penelitian Kualitatif oleh Sugiyono (2022) sebagai penelitian yang dilakukan secara menyeluruh, menyeluruh, dan mendalam terhadap seorang individu, kelompok, atau organisasi tertentu. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara menyeluruh berbagai aspek yang terkait dengan objek penelitian. Studi kasus digunakan dalam penelitian ini untuk mempelajari praktik penerapan nilai kemanusiaan di Komunitas BILIC Kota Bandung. Oleh karena itu, studi kasus memberikan kerangka yang tepat untuk memahami fenomena diskriminasi dan stigma dalam konteks sosial tertentu.

Studi kasus juga memungkinkan peneliti menggunakan berbagai sumber data untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang sistem sosial. Studi kasus, menurut Arikunto (2020) dalam Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, adalah metode penelitian yang dilakukan secara menyeluruh dan mendalam untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang sesuatu. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggunakan berbagai metode pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, Komunitas BILIC dianggap sebagai sistem sosial dengan dinamika, nilai, dan praktik yang berkontribusi pada perlindungan penyandang disabilitas. Akibatnya, studi kasus memungkinkan peneliti melakukan analisis mendalam dan memahami fenomena secara menyeluruh.

Pemilihan studi kasus dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan:

1. Penelitian berfokus pada satu komunitas tertentu sebagai unit analisis.
2. Peneliti ingin memahami secara mendalam proses implementasi nilai sila kedua Pancasila dalam konteks nyata.
3. Studi kasus memungkinkan eksplorasi berbagai sumber data (wawancara, observasi, dokumentasi) secara terintegrasi.

Dengan demikian, pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dinilai paling relevan untuk menjawab fokus penelitian mengenai implementasi nilai

kemanusiaan yang adil dan beradab dalam perlindungan penyandang disabilitas dari stigma dan diskriminasi.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian penulis menggunakan beberapa Teknik Pengumpulan Data, yaitu:

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara partisipatif dengan mengamati secara langsung aktivitas, interaksi sosial, serta dinamika kegiatan di Komunitas BILIC Kota Bandung guna memahami implementasi sila kedua Pancasila dalam praktik perlindungan terhadap penyandang disabilitas. Melalui observasi, peneliti dapat melihat secara nyata bagaimana nilai "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab" diwujudkan dalam bentuk sikap, perilaku, program, dan hubungan sosial antar anggota komunitas. Menurut Sugiyono dalam *Metode Penelitian Kualitatif* (2022), observasi memungkinkan peneliti memperoleh data yang faktual dan kontekstual karena dilakukan langsung dalam situasi sosial yang sedang berlangsung, sehingga data yang diperoleh lebih alami dan mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan.

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, serta pemaknaan informan mengenai stigma, diskriminasi, dan upaya perlindungan yang dilakukan komunitas. Teknik ini digunakan karena penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman makna subjektif dari sudut pandang partisipan. Menurut Lexy J. Moleong dalam *Metodologi Penelitian Kualitatif* (2021), wawancara mendalam bertujuan memperoleh informasi yang kaya dan detail mengenai pengalaman hidup informan sehingga peneliti dapat memahami realitas sosial secara interpretatif. Wawancara dilakukan kepada pengurus komunitas, anggota penyandang disabilitas, serta pihak pendukung untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif.

Penelitian kualitatif, instrumen yang digunakan sangat penting untuk memastikan pengumpulan data yang valid dan terpercaya. Salah satu instrumen utama adalah wawancara mendalam, yang memungkinkan peneliti untuk menggali

informasi secara rinci mengenai pengalaman dan pandangan informan terkait fenomena yang diteliti. Menurut Fadli (2021), "Penelitian kualitatif dilakukan dengan desain penelitian yang temuan-temuannya tidak didapatkan melalui prosedur statistik atau dalam bentuk hitungan, melainkan bertujuan mengungkapkan fenomena secara holistik-kontekstual dengan pengumpulan data dari latar/setting alamiah dan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci" (Fadli, 2021, p. 36). Hal ini menggarisbawahi bahwa dalam penelitian kualitatif, peran peneliti sebagai instrumen kunci sangat penting dalam memperoleh data yang kontekstual dan mendalam. Selain wawancara, observasi partisipatif dan studi dokumentasi juga sering digunakan untuk memperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi, sehingga temuan yang diperoleh dapat diverifikasi dan dikuatkan.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen yang berkaitan dengan aktivitas dan kebijakan Komunitas BILIC, seperti profil organisasi, laporan kegiatan, arsip program, serta dokumen kebijakan terkait penyandang disabilitas. Teknik ini bertujuan untuk melengkapi serta memverifikasi data hasil observasi dan wawancara sehingga meningkatkan keabsahan penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto dalam *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (2020), dokumentasi adalah sumber data yang sangat penting dalam penelitian karena memberikan bukti tertulis yang dapat memperkaya pemahaman tentang topik yang diteliti. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup:

a. Profil organisasi Komunitas BILIC
b. Laporan kegiatan tahunan
c. Arsip program yang mendukung integrasi penyandang disabilitas
d. Dokumen kebijakan yang relevan mengenai hak dan perlindungan penyandang disabilitas di Komunitas BILIC

D. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian penulis menggunakan beberapa Teknik Analisis Data, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, serta pengelompokan data mentah yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar sesuai dengan fokus penelitian. Dalam tahap ini, peneliti melakukan proses coding dan kategorisasi untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan implementasi sila kedua Pancasila, bentuk stigma dan diskriminasi, serta upaya perlindungan komunitas. Menurut Sugiyono (2022), reduksi data bertujuan mempertajam analisis dan memudahkan peneliti dalam memahami pola serta hubungan antar data yang relevan.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif naratif yang sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam melihat keterkaitan antar kategori dan tema yang telah dianalisis. Data yang telah direduksi kemudian disusun secara terstruktur agar memberikan gambaran menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti. Menurut Iskandar dalam *Metodologi Penelitian Kualitatif* (2021), penyajian data yang baik akan membantu peneliti memahami keseluruhan temuan dan mempermudah proses interpretasi terhadap makna yang terkandung dalam data.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan dengan menginterpretasikan temuan berdasarkan pola, tema, dan hubungan antar kategori yang telah disajikan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan terus diverifikasi melalui pengecekan ulang data serta triangulasi sumber untuk memastikan validitasnya. Proses analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2022), yang meliputi tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berlangsung terus-menerus hingga data mencapai titik jenuh. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kondisi empiris mengenai implementasi nilai

kemanusiaan yang adil dan beradab dalam perlindungan penyandang disabilitas di Komunitas BILIC Kota Bandung.

E. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Komunitas BILIC (*Bandung Independent Living Center*) yang berlokasi di Kecamatan Rancasari, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Komunitas BILIC merupakan salah satu organisasi yang aktif dalam pemberdayaan dan perlindungan penyandang disabilitas, sehingga relevan dengan fokus penelitian mengenai implementasi nilai Sila Kedua Pancasila dalam konteks sosial.

F. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah informan yang terlibat secara langsung dalam aktivitas Komunitas BILIC Kota Bandung. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terkait implementasi perlindungan terhadap penyandang disabilitas. Subjek penelitian meliputi pengurus komunitas, anggota penyandang disabilitas, serta pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan dan perlindungan sosial. Dalam penelitian ini, jenis informan yang akan dilibatkan terdiri dari:

1. Penyandang Disabilitas
2. Organisasi Penyandang Disabilitas
3. Praktisi dan Profesional yang Bekerja dengan Penyandang Disabilitas
4. Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang secara aktif mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti juga berperan dalam menafsirkan makna dari pengalaman informan serta memahami dinamika sosial yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, interaksi antara peneliti dan informan menjadi kunci utama dalam memperoleh data yang mendalam dan komprehensif mengenai implementasi nilai kemanusiaan dalam komunitas.

G. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah praktik implementasi nilai Sila Kedua Pancasila dalam perlindungan penyandang disabilitas dari stigma dan diskriminasi yang berlangsung di Komunitas BILiC Kota Bandung. Secara khusus, objek penelitian difokuskan pada bentuk-bentuk perlindungan yang diberikan komunitas, pola interaksi sosial antaranggota, pengalaman penyandang disabilitas dalam menghadapi stigma, serta upaya komunitas dalam membangun lingkungan yang inklusif dan nondiskriminatif. Komunitas BILiC sebagai ruang sosial menjadi konteks empiris untuk melihat bagaimana nilai kemanusiaan diterjemahkan ke dalam tindakan nyata, baik dalam bentuk advokasi, pendampingan, maupun pemberdayaan anggota. Dengan demikian, objek penelitian tidak hanya terbatas pada individu penyandang disabilitas, tetapi juga mencakup sistem nilai, praktik sosial, dan dinamika komunitas yang merepresentasikan implementasi Sila Kedua Pancasila dalam kehidupan nyata.

H. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Teknik yang digunakan adalah triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, teknik, dan waktu pengumpulan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, seperti pengurus komunitas, anggota penyandang disabilitas, dan pihak terkait lainnya. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk melihat konsistensi data. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan kestabilan informasi yang diperoleh.

Menurut Sugiyono (2022), triangulasi merupakan teknik yang efektif dalam meningkatkan kredibilitas data dalam penelitian kualitatif. Dengan demikian, melalui penerapan triangulasi, diharapkan data yang diperoleh dalam penelitian ini benar-benar mencerminkan kondisi nyata mengenai implementasi nilai Sila Kedua Pancasila dalam perlindungan penyandang disabilitas di Komunitas BILIC Kota Bandung.

I. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan agar penelitian dapat berjalan secara sistematis dan terarah. Dalam penelitian ini, instrumen utama yang digunakan adalah peneliti sendiri (human instrument), karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, serta pelapor hasil penelitian. Instrumen penelitian ini disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, yaitu mengenai bentuk stigma dan diskriminasi yang dialami penyandang disabilitas, implementasi nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dalam komunitas BILiC, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan nilai tersebut. Untuk mendukung pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa instrumen bantu, yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman studi dokumentasi.

Pedoman observasi digunakan untuk mengamati secara langsung interaksi sosial, kegiatan komunitas, respons lingkungan eksternal, serta kondisi layanan yang diberikan kepada penyandang disabilitas. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai implementasi nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari di komunitas BILiC. Selanjutnya, pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari berbagai informan yang terdiri atas penyandang disabilitas, pengurus komunitas, relawan, anggota komunitas, praktisi atau tenaga profesional, serta pihak pemerintah atau pembuat kebijakan. Wawancara ini berfokus pada pengalaman subjektif informan terkait stigma, diskriminasi, bentuk perlindungan, serta implementasi nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sosial mereka.

Pedoman studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai dokumen yang relevan, seperti peraturan daerah, kebijakan pemerintah, laporan kegiatan organisasi, serta publikasi yang berkaitan dengan perlindungan penyandang disabilitas. Dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Dengan demikian, instrumen penelitian ini saling melengkapi dalam memperoleh data yang komprehensif

mengenai implementasi Sila Kedua Pancasila dalam perlindungan penyandang disabilitas dari stigma dan diskriminasi di Komunitas BILiC Kota Bandung.

J. Pedoman Penelitian

Pedoman penelitian dalam studi ini terdiri atas tiga bagian utama, yaitu pedoman observasi, pedoman studi dokumentasi, dan pedoman wawancara. Pedoman ini digunakan sebagai acuan bagi peneliti dalam proses pengumpulan data di lapangan agar tetap fokus pada tujuan penelitian.

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kondisi dan situasi yang terdapat di lapangan. Pengamatan difokuskan pada interaksi sosial antaranggota komunitas dalam menjalankan berbagai aktivitas. Observasi juga dilakukan terhadap bentuk kegiatan yang dilaksanakan serta respons pihak eksternal, termasuk masyarakat dan pemerintah. Aspek lain yang diamati meliputi kondisi lingkungan pelayanan dan penerapan prinsip inklusivitas dalam komunitas BILiC. Hasil observasi digunakan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai praktik sosial dan penerapan nilai kemanusiaan dalam kehidupan komunitas BILiC.

2. Pedoman Studi Dokumentasi

Pedoman studi dokumentasi digunakan untuk mengkaji berbagai dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumen yang dikaji mencakup dokumen internal organisasi serta dokumen eksternal yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen eksternal dapat berupa peraturan pemerintah, kebijakan publik, dan dokumen pendukung lainnya. Analisis terhadap dokumen dilakukan untuk mengetahui bentuk penerapan nilai kemanusiaan dalam kebijakan maupun program yang dilaksanakan. Hasil studi dokumentasi digunakan sebagai data pendukung dalam memahami sejauh mana nilai kemanusiaan telah diimplementasikan dalam kehidupan sosial.

3. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh data secara mendalam dari berbagai pihak yang terlibat dalam penelitian. Wawancara dilakukan kepada

penyandang disabilitas, pengurus atau anggota organisasi, praktisi atau tenaga profesional, serta pemerintah atau pembuat kebijakan. Pertanyaan wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu meliputi pengalaman penyandang disabilitas terhadap stigma dan diskriminasi, peran komunitas dalam memberikan perlindungan, pelaksanaan program inklusi, serta kebijakan pemerintah dalam mendukung penyandang disabilitas. Dengan demikian, wawancara diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi Sila Kedua Pancasila dalam kehidupan sosial.